



Urgentitas Spirit Persaudaraan Santo Fransiskus Assisi dalam Moderasi Beragama

Desidarius Kaba

Email: dariuskaba71@gmail.com

STAKatN Pontianak

Abstrak Spirit persaudaraan yang diajarkan oleh Fransiskus Assisi memiliki relevansi yang mendalam dalam mendukung moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Fransiskus Assisi, dengan teladan hidupnya, menunjukkan pentingnya cinta kasih universal, dialog lintas agama, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai landasan untuk menciptakan perdamaian. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji urgentitas nilai-nilai persaudaraan Fransiskus dalam membangun moderasi beragama yang dapat menjadi solusi atas tantangan intoleransi dan radikalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui analisis literatur yang berfokus pada ajaran Fransiskus dan konsep moderasi beragama. Hasil penulisan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kerendahan hati, cinta terhadap sesama tanpa diskriminasi, dan komitmen terhadap perdamaian mampu menjadi panduan dalam memperkuat harmoni sosial. Integrasi spirit Fransiskus ke dalam moderasi beragama penting untuk mendorong dialog, toleransi, dan kerja sama lintas agama demi terciptanya masyarakat yang damai dan inklusif.

Kata Kunci: *Fransiskus Assisi, Persaudaraan, Moderasi beragama*

Abstract The spirit of brotherhood taught by Francis of Assisi holds profound relevance in supporting religious moderation within multicultural societies. Through his exemplary life, Francis of Assisi emphasized the importance of universal love, interfaith dialogue, and respect for differences as foundations for peacebuilding. This study aims to examine the urgency of Francis's values of brotherhood in fostering religious moderation as a solution to challenges such as intolerance and radicalism. The research employs a qualitative-descriptive method through literature analysis, focusing on Francis's teachings and the concept of religious moderation. The findings reveal that values such as humility, indiscriminate love for others, and a commitment to peace serve as practical guidelines for strengthening social harmony. Integrating Francis's spirit into religious moderation is crucial to promoting dialogue, tolerance, and interfaith collaboration, ultimately creating a peaceful and inclusive society.

Key Words: *Francis of Assisi, Fraternity, Religious moderation*

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam realitas hidupnya ada bersama dengan yang lain.ⁱ Ia tumbuh dan berkembang dalam kebersamaan dengan yang lain. Komunitas, keluarga, paguyuban, kelompok menjadi wadah untuk membangun suatu kebersamaan dan persaudaraan. Di dalamnya terbentuk sebuah relasi interpersonal antara satu dengan yang lain. Karena itu, manusia disimpulkan tidak sebatas makhluk individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial.ⁱⁱ Selain itu, manusia juga ada bersama Ada yang absolut. Keterbatasan manusia dalam kenyataannya, menghantar ia sampai pada sesuatu yang metafisik yakni Allah. Manusia tidak hanya membangun relasi atas apa yang tampak secara fisis. Ada semacam

gerakan natural (interkoneksi) untuk menghubungkan diri dengan Allah. Hal itu dipengaruhi oleh fakta antropologis bahwa ada ketidakpuasan manusia untuk menemukan kesejatian tentang keberadaannya. Demikianlah dimensi rohaniah melebur dalam keberadaan manusia.ⁱⁱⁱ

Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya diharapkan mampu menciptakan harmonisasi kehidupan dari perbedaan yang ada. Namun tidak jarang harmonisasi hidup masih tergores oleh berbagai konflik. Salah satu konflik yang cukup marak terjadi di Indonesia ialah intoleransi dalam kebebasan beragama. Pada tahun 2023, SETARA Institute mencatat 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia. Angka peristiwa ini naik signifikan dibandingkan dengan temuan pemantauan pada tahun 2022, yaitu 175 peristiwa dengan 333 tindakan. Dari 329 tindakan pelanggaran tersebut, 114 tindakan dilakukan oleh aktor negara, dan 215 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara.^{iv}

Intoleransi, radikalisme dan konflik agama merusak kohesi sosial di masyarakat majemuk. Ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan dapat memperkuat segregasi kelompok berdasarkan agama, yang akhirnya melemahkan semangat persatuan dan kerja sama antarwarga. Dalam sejarah kehidupan manusia, sebagai makhluk terbatas sekaligus tidak terbatas, banyak para tokoh (filosofis, sosialis atau spiritual) mencoba menawarkan alternatif untuk tetap dapat merayakan seni hidup secara wajar. Salah satu pemikiran tokoh yang memiliki relevansi di tengah intoleransi ialah St. Fransiskus dari Assisi melalui spirit persaudaraan. Dengan kerangka persaudaraan, sesuatu yang bukan aku tidak dilihat sebagai hal yang mesti dihindari, ditakuti bahkan mengancam kehidupan.

Dalam tulisan ini, penulis hendak memaparkan sumbangsih dari St. Fransiskus dalam kaitannya dengan menyikapi masalah global seperti terkait konflik agama, intoleransi, dan radikalisme. Spirit persaudaraan yang dihidupi oleh St. Fransiskus Assisi dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam moderasi beragama. Setidaknya melalui hal ini berbagai konflik yang mengatasnamakan agama dapat diminimalisir.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk mendukung ide dan gagasan dalam menguraikan topik ini, penulis menggunakan sejumlah buku, majalah dan artikel, serta sumber dari internet. Penulis menggunakan berbagai sumber yang berkaitan dengan spiritual Santo Fransiskus Assisi dan tulisan tentang moderasi beragama. Penulis juga menggunakan sumber lain yang berkaitan dengan topik ini.

B. LANDASAN TEORI

Fransiskus lahir tahun 1181 di Umbria, kota Assisi. Ia putra seorang saudagar kaya. Ayahnya bernama Pietro Bernardone dan ibunya bernama Dona Pica. Sejak kecil, ia ingin menjadi seorang ksatria dan cita-cita ini sangat didukung oleh ayahnya. Ketika perang antara Assisi dan Perugia, Fransiskus bergabung ikut bertempur untuk membela kotanya. Tetapi pasukan Assisi mengalami kekalahan sehingga ia bersama teman-temannya ditawan dan dipenjarakan selama 1 tahun. Setelah itu, ia jatuh sakit dalam waktu cukup lama.

Metanoia^v dalam hidup Fransiskus terjadi setelah peristiwa dipenjara dan mengalami sakit. Hal itu mengantar Fransiskus pada perubahan hidup. Keinginan awal untuk menjadi seseorang ksatria tidak tercapai sebab ternyata Tuhan menghendaki dia untuk menjadi ksatria surgawi bagi banyak orang

Perjumpaan Dengan Orang Kusta^{vi}

Perjumpaan Fransiskus dengan orang kusta merupakan titik awal bagaimana ia memandang orang lain dengan melayani dan menaruh belas kasihan kepada sesama yang menderita. Dikisahkan bahwa suatu hari ia sangat jijik dengan orang kusta bahkan jika mungkin, dia akan berbalik arah untuk menghindar. Tetapi hari itu, ia melakukan hal yang mustahil untuk dirinya. Ia berjuang melawan batinnya dan juga rasa jijik yang menyerangnya dengan turun dari kudanya. Kemudian dia memeluk dan mencium orang kusta tersebut. Peristiwa ini mengubah hati Fransiskus, seperti yang dikatakannya, “Apa yang dulu terasa menjijikkan kini berubah menjadi kemanisan”. bagi Fransiskus orang kusta bukan lagi orang yang menjijikkan tetapi merupakan pancaran wajah Kristus yang menjelma menjadi manusia, sekaligus merupakan gambaran wajah semua orang miskin.^{vii}

Ketika Fransiskus dalam keadaan sekarat, ia mengingat kembali peristiwa yang sangat menentukan hidupnya. Dalam buku wasiat dikatakan bahwa, “Ketika aku dalam dosa, aku merasa muak melihat orang kusta. Akan tetapi Tuhan sendiri menghantar aku ke tengah mereka dan aku merawat mereka penuh kasihan”.^{viii}

Fransiskus dan Serigala di Gubbio^{ix}

Peristiwa interaksi Fransiskus dengan serigala di Gubbio menjadi simbol keberanian dan sikap berserah kepada Tuhan ketika menghadapi suatu kenyataan sulit. Kisah St Fransiskus saat menjinakkan seekor serigala yang meneror rakyat Gubbio terjadi sebuah desa di Italia. Diturunkan bahwa Fransiskus singgah di desa itu dalam misi pewartaan Injil dan ordonya. Ia mendapati seekor serigala yang amat ganas. Ia mendengar bahwa rakyat hidup dengan penuh ketakutan dan tidak berani keluar dari tembok kota.

Fransiskus iba kepada rakyat desa dan memutuskan untuk pergi mencari serigala itu. Penduduk melarangnya, namun Fransiskus amat yakin jika Tuhan pasti melindunginya. Fransiskus mulai berjalan seorang diri, tiba-tiba serigala itu muncul dengan rahang ternganga serta kuku tajam berlari hendak menerkamnya. Fransiskus membuat tanda salib ke arah serigala itu dan dengan kuasa Tuhan serigala itu memperlambat larinya serta mengatupkan rahangnya. Kemudian Fransiskus berkata pada serigala itu: “Datanglah padaku, saudara serigala. Dalam nama Yesus, aku memerintahkan kamu untuk tidak menyakiti siapapun mulai saat ini.”^x Maka saat itu juga serigala itu menundukkan kepalanya dan berbaring di bawah kaki Fransiskus seperti seekor anak domba. Puncak dari peristiwa itu Fransiskus meminta serigala untuk berjanji padanya agar ikut masuk ke dalam desa tanpa melawan sedikitpun.

Perjumpaan dengan Malek Al-Kamil^{xi}

Tahun 1219, suasana sangat mencekam dirasakan penduduk kota Damietta. Mereka tak bisa beraktivitas dengan nyaman dan aman. Kota mereka telah terkepung, sehingga kematian karena kelaparan sepertinya hanyalah awal dari penderitaan sebelum tentara salib pimpinan kardinal Pelagius menyerbu dan masuk membinasakan kota itu.

Di tengah suasana perang salib itu (1217-1221), Fransiskus dengan berpakaian compang-camping tanpa beralas kaki pergi melintasi perbatasan Mesir, meski telah dilarang oleh Pelagius. Bersama temannya, ia tetap teguh untuk menyampaikan misi perdamaian kepada Sultan Malik al-Kamil. Lalu ia ditangkap dan kemudian dihadapkan kepada sultan. Apa yang menjadi kekhawatiran dari dunia Kristen tentang watak sultan Malik al-Kamil sungguh berbeda dengan yang dirasakan dan diterima oleh Fransiskus sewaktu dihadapkan dengan sang sultan. Kemudian, ia memohon untuk berdialog dengan sultan tentang perdamaian. Sultan yang dicap negatif oleh dunia Kristen, pada waktu itu, ternyata lembut dan sangat bijaksana, sehingga mau mendengarkannya.

Thomas Celano dalam bukunya menulis bahwa “Fransiskus berkhotbah kepada sultan dan kata-katanya sungguh menyentuh hati sehingga sultan kagum dengan Fransiskus. Dialog yang terbuka dan penuh toleransi ini mempengaruhi cara pandang Fransiskus tentang Islam pada saat itu. Namun, hasil dialog antara sultan dan Fransiskus ternyata tidak banyak berpengaruh pada redanya tensi perang antara tentara salib dan Islam. Perang akhirnya tetap berlanjut. Tentara salib kalah dan harus membuat perjanjian gencatan senjata selama delapan tahun dengan Sultan Malik al-Kamil.

Konsep Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan moderasi sebagai 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Moderasi adalah jalan tengah. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.^{xii}

Atas dasar arti kata tersebut Kementerian RI merumuskan moderasi beragama sebagai suatu cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah. Dalam bermoderasi selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat.^{xiii}

Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiaikan manusia. Tujuan utamanya meliputi: *Pertama*, menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. *Kedua*, mencegah radikalisme dan intoleransi. *Ketiga*, memperkuat kerukunan umat beragama. *Keempat*, menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. *Kelima*, menjunjung nilai kemanusiaan universal. Dengan menekankan prinsip penghormatan terhadap hak asasi manusia, moderasi beragama bertujuan menciptakan keadilan sosial yang inklusif dan setara untuk semua pihak.^{xiv}

Prinsip dasar moderasi adalah adil dan berimbang. Moderasi beragama selalu menjaga keseimbangan diantara dua hal. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub.^{xv}

C. PEMBAHASAN

Nilai-nilai Spirit Persaudaraan Fransiskus Assisi

Persaudaraan Universal

Santo Fransiskus Assisi adalah tokoh spiritual yang menempatkan persaudaraan universal sebagai inti dari ajarannya. Persaudaraan universal dalam pandangan Fransiskus melampaui batasan agama, ras, dan status sosial, serta mencakup seluruh makhluk ciptaan Tuhan, termasuk manusia, hewan, dan alam semesta. Santo Fransiskus percaya bahwa semua manusia adalah saudara, tanpa memandang perbedaan agama, etnis, atau budaya.

Santo Fransiskus meyakini bahwa semua makhluk adalah bagian dari keluarga Tuhan. Ia memperlakukan manusia dan alam sebagai saudara dan saudari, seperti dalam *Kidung Saudara Matahari* yang memuji alam sebagai bagian integral dari ciptaan. Paus Fransiskus I bahkan sangat terinspirasi dengan semangat hidup ini. Bagi Paus Fransiskus, Santo Fransiskus Assisi telah menyambut perdamaian sejati dalam hidup dan juga telah berusaha membangun hidup penuh kasih

persaudaraan (harmonis) dengan semua orang. Penghayatan spiritualitas kasih persaudaraan ini terus dipromosikan oleh Paus Fransiskus dalam Ensikliknya sebagai persaudaraan universal dan bersifat global^{xvi}

Cinta Kasih dan Kebaikan Universal

Di dalam petuah (IX:2) Santo Fransiskus Assisi menulis: “Orang yang benar-benar mengasihi musuhnya, ialah dia yang tidak sedih karena kelaliman yang dibuat musuh terhadap dirinya: tetapi demi cintakasih Allah, ia tersiksa hatinya karena dosa dalam jiwa musuhnya itu. KEPADANYA hendaklah ia menunjukkan cinta kasihnya dengan perbuatan”. Jadi tekanan kuat spiritualitas Fransiskan adalah terletak pada kenyataan bahwa Allah adalah kasih.^{xvii}

Santo Fransiskus dari Assisi dikenal luas karena ajaran dan teladannya yang mencerminkan cinta kasih. Baginya, cinta kasih adalah panggilan ilahi yang melibatkan penghormatan terhadap Tuhan, sesama manusia, dan seluruh ciptaan. Cinta kasih Fransiskus adalah bentuk kasih tanpa syarat, yang menginspirasi perdamaian, kesederhanaan hidup, dan perhatian terhadap yang lemah.

Dialog Lintas Agama

Salah satu momen penting dalam hidup Fransiskus adalah pertemuannya dengan Sultan Malik al-Kamil selama Perang Salib. Perang salib sungguh mengoyakkan sikap saling percaya, saling toleransi dan saling menghargai sebagai sesama ciptaan. Fransiskus dengan segala kerendahan hati dan penuh kepolosan datang menghadap Sultan.

Apa yang membuat Fransiskus diterima oleh Sultan Malik Al Kamil adalah keberanian dan suasana persaudaraan yang dibawa olehnya. Ia datang bukan sebagai musuh melainkan sebagai saudara. Alih-alih bersikap konfrontatif, Fransiskus memilih berdialog dengan cara yang penuh penghormatan. Pendekatan ini mencerminkan inti dari moderasi beragama, yaitu menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang damai.

Kerendahan Hati dan Kesederhanaan

Salah satu semangat hidup Santo Fransiskus yang cukup populer ialah prinsip bahwa tidak ada cara yang lebih tepat untuk mengikuti Kristus, selain dengan cara menjadi miskin dan rendah seperti Dia. Pedoman konkrit untuk cara hidup miskin adalah injil Kristus sendiri. Seluruh cara hidup Santo Fransiskus Assisi sendiri ditandai dengan pertobatan secara terus-menerus, melupakan dunia dan mengikuti Yesus yang miskin.^{xviii}

Santo Fransiskus Assisi dikenal sebagai simbol kerendahan hati dan kesederhanaan yang luar biasa. Gaya hidupnya yang sederhana dan penuh pengorbanan mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati ditemukan dalam melepaskan diri dari keinginan duniawi dan fokus pada pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Fransiskus dengan tulus mengakui kelemahan dan ketergantungannya pada kasih karunia Tuhan. Ia menempatkan dirinya sebagai "pelayan semua makhluk," bukan sebagai tuan, mencerminkan penghargaannya terhadap martabat setiap ciptaan.

Moderasi Beragama sebagai Jawaban atas Tantangan Keberagaman

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan dalam menjalankan kehidupan beragama. Konsep ini menjadi solusi strategis untuk menghadapi tantangan keberagaman agama yang sering kali menjadi sumber konflik sosial, intoleransi, dan radikalisme. Dalam menghadapi intoleransi dan konflik sosial keberadaan moderasi beragama dapat mengurangi ketegangan akibat perbedaan agama dengan mempromosikan sikap saling menghormati. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang dialog yang inklusif sehingga mencegah konflik berbasis agama.

Dalam melawan ekstremisme dan radikalisme moderasi beragama menawarkan prinsip keseimbangan dan kesederhanaan dalam pemahaman agama. Moderasi beragama mencegah munculnya pemahaman ekstrem yang dapat memicu kekerasan atau radikalisme. Moderasi beragama juga dapat menjaga keutuhan sosial dan kebangsaan. Di negara majemuk seperti Indonesia, moderasi beragama memainkan peran penting dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Pendekatan ini membantu masyarakat menghargai pluralisme sebagai aset, bukan ancaman.

Moderasi beragama menjadi sumber dalam memperkuat kerukunan umat beragama. Moderasi beragama menjadi dasar untuk membangun kerja sama lintas agama dalam menyelesaikan isu-isu sosial. Hal ini mencakup aktivitas kemanusiaan bersama yang menjembatani perbedaan keyakinan. Lebih lanjut, moderasi beragama dapat membentuk ekosistem perdamaian global. Sebagai bagian dari solusi global, moderasi beragama memberikan inspirasi bagi negara-negara lain untuk mengelola keberagaman agama demi menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Urgensitas Spirit Santo Fransiskus Assisi dalam Moderasi Beragama.

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh pluralisme agama dan budaya, tantangan seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik berbasis identitas semakin sering muncul. Dalam konteks ini, spirit Fransiskus dari Assisi menjadi semakin relevan sebagai teladan praktis untuk mempromosikan moderasi beragama. Ajarannya, yang menekankan persaudaraan universal, dialog lintas agama, cinta kasih, dan penghormatan terhadap keberagaman, menawarkan prinsip-prinsip mendasar untuk menciptakan harmoni sosial.

Spirit Persaudaraan dalam Moderasi Beragama

Spirit persaudaraan universal Santo Fransiskus selaras dengan prinsip moderasi beragama yang mendorong persatuan di tengah keberagaman. Dengan memandang semua manusia sebagai bagian dari keluarga besar, konflik antaragama atau kelompok dapat diminimalkan. Spirit Persaudaraan universal Fransiskus juga dapat menjadi inspirasi dalam moderasi beragama. Alasannya ialah spirit persaudaraan universal menekankan penghormatan terhadap perbedaan agama dan keyakinan.

Spirit ini juga mendorong dialog lintas budaya dan agama untuk membangun harmoni sosial. Lebih lanjut, persaudaraan yang universal mengajarkan cinta kasih tanpa diskriminasi sebagai solusi terhadap konflik berbasis agama. Dengan spirit persaudaraan universal ini, Fransiskus mengingatkan bahwa kehidupan bersama yang damai hanya bisa dicapai melalui penghormatan dan cinta kasih yang melampaui sekat-sekat perbedaan.

Cinta Kasih dan Kebaikan dalam Moderasi Beragama

Santo Fransiskus menekankan pentingnya cinta kasih tanpa syarat, termasuk kepada mereka yang berbeda keyakinan. Dalam konteks moderasi beragama, cinta kasih menjadi landasan untuk membangun toleransi, dialog, dan kerja sama lintas agama. Fransiskus mengajak para pengikutnya untuk saling mengasih sesuai dengan sabda Tuhan.

Hal ini bisa diambil sebagai salah satu contoh bagaimana bersikap bijak dan tepat dalam melakoni kehidupan. Pendekatan ini mencerminkan inti dari moderasi beragama, yaitu menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang damai. Cinta kasih dapat mengalahkan kebencian akibat perbedaan. Tindakan yang mengutamakan diri sendiri atau eksklusivitas dapat diredam dengan membagikan cinta kasih.

Inspirasi Kerendahan Hati dalam Moderasi Beragama

Kerendahan hati merupakan salah satu nilai utama yang mendukung moderasi beragama. Dalam konteks ini, kerendahan hati mencerminkan sikap pengakuan atas keterbatasan pemahaman manusia terhadap Tuhan, penghormatan terhadap keberagaman keyakinan, dan keterbukaan terhadap dialog lintas agama.

Santo Fransiskus mengajarkan kerendahan hati, yang relevan dengan prinsip moderasi beragama dalam menolak superioritas atau klaim kebenaran mutlak atas orang lain. Sikap rendah hati memungkinkan individu dan kelompok untuk lebih menerima perbedaan dengan terbuka. Dalam sikap yang rendah hati akan muncul rasa kepedulian sosial.

Ketika sikap rendah hati terwujud secara nyata dalam kehidupan sosial, maka superioritas diantara agama-agama akan meredam. Kerendahan hati mendorong seseorang untuk tidak menganggap keyakinan agamanya sebagai satu-satunya kebenaran absolut yang dapat memicu intoleransi. Sikap ini membuka ruang untuk saling belajar dan memahami perbedaan agama dengan penuh penghormatan.

Meningkatkan Dialog Damai dalam Moderasi Beragama

Santo Fransiskus diterima oleh Sultan Malik Al Kamil adalah keberanian dan suasa persaudaraan yang dibawa olehnya. Ia datang bukan sebagai musuh melainkan sebagai saudara. Alih-alih bersikap konfrontatif, Fransiskus memilih berdialog dengan cara yang penuh penghormatan. Fransiskus tidak datang dengan sikap superioritas atau paksaan untuk mengubah keyakinan Sultan. Sebaliknya, ia berbicara tentang cinta kasih universal, kedamaian, dan Tuhan dengan penuh penghormatan terhadap Sultan dan tradisi Islam.

Sultan, yang dikenal sebagai pemimpin cerdas dan toleran, menerima Fransiskus dengan baik. Meski perbedaan agama tetap ada, Sultan mengagumi keberanian dan ketulusan Fransiskus dalam menyampaikan pesannya. Pendekatan ini mencerminkan inti dari moderasi beragama, yaitu menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang damai. Pendekatan dialog berbasis cinta kasih dan rasa hormat mampu menciptakan pemahaman di tengah perbedaan. Semangat ini relevan untuk mengatasi intoleransi agama di dunia modern. Dialog Fransiskus dan Sultan Malik al-Kamil terus menjadi inspirasi dalam mendorong moderasi beragama, toleransi, dan hubungan damai lintas agama.

D. KESIMPULAN

Spirit persaudaraan Fransiskus Assisi adalah model universal untuk menguatkan moderasi beragama, sehingga menciptakan hubungan yang damai di tengah masyarakat yang beragam. Spirit Fransiskus relevan sebagai teladan praktis dalam moderasi beragama karena ia menawarkan nilai-nilai universal yang mampu menjembatani perbedaan. Dengan mengedepankan dialog lintas agama, cinta kasih, penghormatan terhadap keberagaman, dan kerendahan hati, ajarannya menjadi solusi nyata untuk menciptakan harmoni sosial. Urgensitasnya semakin nyata di tengah dunia yang membutuhkan lebih banyak figur, prinsip, dan praktik yang mendukung hidup berdampingan secara damai.

E. DAFTAR PUSTAKA

Chang, William. (1989) *Jiwa Kosmis Fransiskus dari Assisi*. Ende: Nusa Indah.

Kelompok Kerja Penerjemah OFM, *Fioretti*. Ende: Nusa Indah.

Kementerian Agama RI. (2019) *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Ladjar, Leo L. (1988) *Fransiskus Assisi Karya-Karyanya*. Yogyakarta: Kanisius.

Lanur, A. (2019). *Menjadi Saudara, Mempelai dan Ibu Tuhan Kita Yesus Kristus*. Majalah Gita Sang Surya, 14 (3), 21-22.

Magnis Suseno, Frans. (2006) *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.

- M. Brouwer, M. Heryadi. (1986) *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*. Bandung: Alumni.
- Rout, Paul. (2001) *Fransiskus dan Bonaventura*. Yogyakarta: Kanisius.
- SETARA Institute. (2024) *Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru*. Jakarta: Setara Institute for Democracy and Peace.
- Snijders, Adelbert. (2006) *Manusia dan Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyosudibyo, Y. (1984) *Riwayat Hidup Fransiskus*. Jakarta: Sekafi.

-
- ⁱ M. Brouwer, M. Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman* (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 109.
- ⁱⁱ Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 220-221.
- ⁱⁱⁱ Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 17-20.
- ^{iv} SETARA Institute, *Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru* (Jakarta: Setara Institute for Democracy and Peace, 2024), hlm. 2.
- ^v Metanoia (Yunani: *μετάνοια* berarti "perubahan pikiran") dalam konteks diskusi teologis, di mana ia sering digunakan, biasanya ditafsirkan sebagai pertobatan [Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia]
- ^{vi} Y. Wahyosudibyo, *Riwayat Hidup Fransiskus* (Jakarta: Sekafi, 1984), hlm. 25-27.
- ^{vii} Paul Rout, *Fransiskus dan Bonaventura* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 22.
- ^{viii} Paul Rout, *Fransiskus dan...*, hlm. 23.
- ^{ix} William Chang, *Jiwa Kosmis Fransiskus dari Assisi* (Ende: Nusa Indah, 1989), hlm. 34-35.
- ^x Kelompok Kerja Penerjemah OFM, *Fioretti* (Ende: Nusa Indah), hlm. 66-68.
- ^{xi} Paul Rout, *Fransiskus dan...*, hlm. 27-28.
- ^{xii} Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 1.
- ^{xiii} Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama ...*, hlm. 2
- ^{xiv} Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama ...*, hlm. 6.
- ^{xv} Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama ...*, hlm.7.
- ^{xvi} Alex Lanur, *Menjadi Saudara: Mempelai dan Ibu Tuhan Kita Yesus Kristus*. Majalah Gita Sang Surya, hlm. 21.
- ^{xvii} Leo Laba Ladjar 2001. *Fransiskus Assisi Karya-karyanya* (Jakarta: Sekafi. 2001), hlm. 126.
- ^{xviii} Leo Laba Ladjar 2001. *Fransiskus Assisi ...*, hlm. 16.